

PENGARUH PENGALAMAN,TEKANAN BEBAN KERJA, DAN TEKANANWAKTU AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI FRAUD BAGI APIP INSPEKTORAT PROVINSI BENGKULU

Rudy Muslimin ⁽¹⁾ Effed Darta Hadi ⁽²⁾ Syaiful Anwar AB, S.U. ⁽³⁾
Magister Manajemen, Universitas Bengkulu
Corresponding Author: edarta@unib.ac.id

Abstract :

This study aim to examine and analyze the effect of audit experience, the effect of audit workload stress, the effect of audit time pressure on the ability to detect fraud, as well as the influence of audit experience, audit workload stress, audit time pressure which simultaneously affect the ability to detect fraud in the Inspectorate of Bengkulu Province. Data collection technique used questionnaire with the number of samples as many as 68 people of APIP were taken by census and Multiple Regression Analysis as data analysis instrument. The results showed that the variables (1) Audit experience took positive and significant effect on the ability to detect fraud. (2) The pressure of audit workload took negative effect but not significant on the ability to detect fraud, (3) The pressure of audit time took positive effect but not significant on the ability to detect fraud. Simultaneously audit experience, audit workload pressure, audit time pressure jointly took significant effect on the ability to detect fraud.

Keywords : Audit Experience, Audit Workload Pressure, Audit Pressure Time, and the ability to detect fraud

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit, pengaruh stres beban kerja audit, pengaruh tekanan waktu audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, serta pengaruh pengalaman audit, stres beban kerja audit, tekanan waktu audit yang secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Inspektorat Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang APIP yang diambil secara sensus dan Analisis Regresi Berganda sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (1) Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. (2) Tekanan beban kerja audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, (3) Tekanan waktu audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Secara simultan pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci : Pengalaman Audit, Tekanan Beban Kerja Audit, Waktu Tekanan Audit, dan kemampuan mendeteksi kecurangan

PENDAHULUAN

Kecurangan (*Fraud*) dapat didefinisikan suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Di Indonesia, *fraud* muncul dalam bentuk yang paling dikenal yaitu korupsi. Sasaran empuk terjadinya korupsi adalah birokrasi pemerintah. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Secara garis besar fungsi pemeriksaan di Indonesia dipisahkan menjadi dua yaitu auditor eksternal dan auditor internal. Auditor eksternal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dibentuk sebagai perwujudan pasal 23E UUD 1945. Auditor internal pemerintah diimplementasikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA) dan badan pengawas internal di setiap departemen yaitu Inspektorat Jendral (IRJEND).

APIP Provinsi Bengkulu dalam hal ini Inspektorat Daerah merupakan auditor internal pemerintah yang mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lainnya yang diberikan kepala daerah. APIP berfungsi membantu pimpinan SKPD dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *Fraud* yang terjadi di suatu SKPD. APIP harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial pengaruh pengalaman audit, pengaruh tekanan beban kerja audit, pengaruh tekanan waktu audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*), serta pengaruh pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Inspektorat Provinsi Bengkulu.

KAJIAN PUSTAKA

Auditing

Secara etimologi, pemeriksaan (audit) berasal dari bahasa latin dengan kata “*audere*” yang berarti mendengar. Mendengar yang efektif adalah sebuah aktivitas menyerap informasi dalam suatu media dengan menggunakan alat pendengaran yang diikuti dengan respon yang terprogram. Menurut Arens dan Loebbecke (2005), auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti dari informasi yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun pengertian audit menurut Mulyadi (2002) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Agoes (2011), audit secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Audit yang dilakukan pada sektor publik berbeda dengan audit yang dilakukan pada sektor swasta. Perbedaan ini disebabkan adanya ketidaksamaan latar belakang institusional dan hukum dimana audit sektor publik memiliki prosedur dan tanggung jawab yang berbeda serta peran yang lebih luas dibanding audit sektor swasta. Haryanto (2007) berpendapat bahwa perbedaan sektor publik dan sektor swasta dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu: tujuan, organisasi, sumber pembiayaan, pola pertanggungjawaban, struktur kelembagaan, karakteristik anggaran, *stakeholder*, dan sistem manajemen/akuntansi.

Kecurangan (*Fraud*)

Definisi kecurangan menurut *Statements of Internal Standard Auditing* No.3 dalam Prasetyo (2003) adalah kecurangan meliputi serangkaian ketidakbiasaan dan atau tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Kecurangan dapat dilakukan untuk kepentingan atau atas kerugian organisasi dan oleh orang di luar atau di dalam organisasi. Menurut AICPA dalam Arens et al. (2008) mengidentifikasi tiga unsur untuk mencegah, menghalangi, dan mendeteksi kecurangan, yaitu: 1) Budaya jujur dan etika yang tinggi. 2) Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi resiko kecurangan. 3) Pengawasan oleh Komite Audit. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai pengusulan program pengawasan di wilayah, pengkoordinasian pelaksanaan pengawasan, pengawasan terhadap penyelenggaraan urusan pemerintah daerah, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan yang berguna untuk mendeteksi apakah terjadi penyimpangan atau tidak. Dengan adanya peran optimal yang dijalankan inspektorat maka perubahan di bidang pengelolaan keuangan pemerintah daerah dapat terwujud, sehingga praktik-praktik kecurangan dapat berkurang. Orientasi pembangunan sektor publik adalah untuk menciptakan pemerintahan

yang baik. Kondisi ini berupaya untuk menciptakan suatu penyelenggaraan pembangunan yang solid dan bertanggung jawab sejalan dengan prinsip demokrasi, efisiensi, pencegahan korupsi, baik secara politik maupun administrasi.

Sudarmo dkk., (2009) mengartikan kecurangan (*fraud*) secara sederhana dengan ketidakjujuran. ACFE's mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri asset/sumberdaya dalam organisasi (Singleton, 2010), *Fraud* diterjemahkan penyimpangan, demikian pula dengan error dan irregularities masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan. Perbedaan dari penyimpangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang disengaja atau tidak.

Pengalaman Audit (*Audit Experience*).

Definisi pengalaman berdasarkan Webster's Ninth New Collegiate Dictionary dalam Sucipto (2007) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Christiawan (2002) menjelaskan bahwa semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Marinus dkk. (1997) dalam Herliansyah dkk. (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*). Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut.

Pengalaman dapat diukur dengan tiga indikator yaitu : lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti. (Singgih dan Bawono, 2010). Pengalaman merupakan atribut yang penting dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman (Meidawati, 2001).

Beban Kerja Audit (*Audit Workload*)

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Nasution (2012) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan busy season yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya busy season dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Menurut Hart & Staveland dalam (Tarwaka, 2011) Beban kerja (*workload*) merupakan suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan dan persepsi dari pekerja. Beban kerja secara operasional didefinisikan sebagai faktor-faktor seperti tuntutan tugas atau upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Menpan (1997), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Hansen, et al. (2007), mengibaratkan pengertian *workload* sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. *Workload* dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Beban kerja audit (*Workload of audit*) menunjukkan pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Dalam melaksanakan proses audit beban kerja dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor dan keterbatasan waktu pengerjaannya. Beban kerja audit dapat diukur dengan indikator: Penumpukan tugas, banyaknya jumlah auditee,

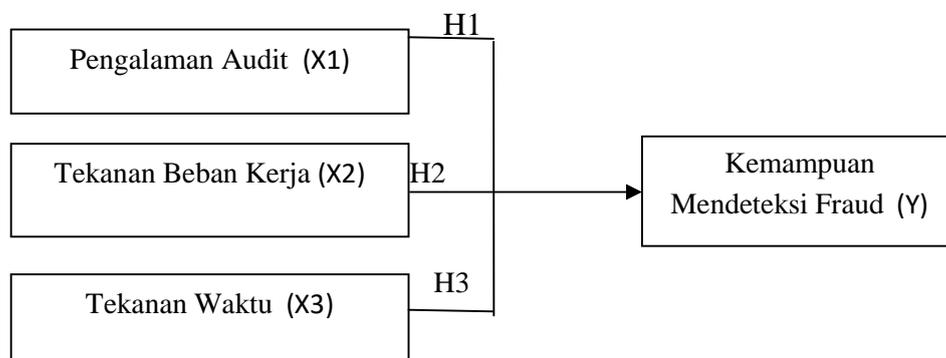
banyaknya penugasan yang diberikan, serta banyaknya jumlah kegiatan di setiap SKPD/ auditee. Rahmawati; Halim (2014).

Tekanan Waktu Audit (*Time Pressure Audit*)

Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Auditor yang menghadapi tekanan waktu dapat merespon dalam dua cara yaitu dengan bekerja lebih keras, atau semakin efisien dalam menggunakan waktu. Meskipun tekanan waktu dipandang dapat menurunkan kinerja, namun apabila alokasi waktu dilakukan dengan tepat justru berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan suatu indikator keberhasilan bagi kinerja auditor dan kantor akuntan publik (Rustiarini, 2014). Untuk mengukur variabel tekanan anggaran waktu digunakan indikator yang terdiri dari: Ketepatan Waktu, terbatasnya waktu audit yang diberikan (waktu Penugasan yang terbatas/sempit), pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan, serta time deadline pressure. (Weningtyas.(2006); Lusiarini (2009).

Kerangka Analisis

Untuk pemahaman lebih baik mengenai variabel-variabel yang diduga mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) antara lain pengalaman audit, tekanan beban kerja, tekanan waktu, maka penelitian ini menggunakan model *Theory Of Cognitive Dissonance* untuk menggambarkan kerangka analisis berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Analisis

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* yang dilaksanakan oleh APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu, maka dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagaiberikut :

1. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *fraud*.

APIP Inspektorat yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan APIP Inspektorat yang tidak berpengalaman. Berdasarkan penelitian Noviyani dan Bandi (2002) yang didukung oleh penelitian Tirta dan Sholihin (2004) dan Mui (2010) juga menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan

kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan

auditor yang tidak berpengalaman. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Mendeteksi *fraud*.

Beban kerja (*workload*) dapat dilihat dari jumlah auditee yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Kelelahan dan ketatnya tekanan waktu audit dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Beban kerja menurut Fitriany (2011) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beratnya beban pekerjaan APIP Inspektorat yang mengakibatkan kelebihan pekerjaan akan menurunkan kepuasan kerja dan kinerja auditor. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi *fraud*.

Adanya tekanan waktu yang sangat tidak realistis bagi APIP Inspektorat mungkin saja dapat menyebabkan auditor mudah percaya dengan informasi dan penjelasan yang disajikan oleh *auditee*. Mengestimasi kecurangan yang mungkin akan terjadi, cermat dalam setiap pekerjaannya, dan mengumpulkan bukti audit lebih banyak untuk dapat mendeteksi kecurangan pada laporan yang disajikan. Berdasarkan hal di atas, disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tekanan waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

4. Pengaruh Pengalaman audit, tekanan beban kerja audit dan tekanan waktu audit secara simultan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dapat dicapai tergantung pada pengalaman yang dimiliki APIP, besarnya tekanan beban kerja serta tekanan waktu audit yang diterima APIP sebagai bagian dari manajemen untuk tetap meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan dipercayakan oleh principal (rakyat) dianggap cakap dan mampu mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi pada aktivitas organisasi. Hal ini dapat dijelaskan dengan *Stewardship theory*. *Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Achmat, 2010). Pengalaman pada dasarnya memiliki arti segala sesuatu yang didapat atas kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam bidang auditing, pengalaman kerja APIP dapat memberikan gambaran tentang kinerja auditor. Baik buruknya kinerja auditor mempengaruhi kualitas audit dan kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Seperti yang dikemukakan Singgih dan Bawono (2010) bahwa Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi performance auditor. Pengalaman APIP akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Nasution (2012) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah auditee yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja (*workload*) juga akan mempengaruhi kemampuan APIP untuk mendeteksi kecurangan. Ketika beban kerja APIP tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya, mengakibatkan APIP tidak

maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Setiawan dan Ftiriany (2011), menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfuncional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka APIP dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor akan berkurang pada pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan. Terkadang waktu yang dianggarkan untuk seorang APIP untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian ini bersifat kausal dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang APIP yang diambil dengan cara sensus. Penelitian ini bersifat kausal yaitu tipe penelitian yang menyatakan adanya hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah X_1 (Pengalaman audit), X_2 (Tekanan beban kerja Audit), X_3 (Tekanan waktu audit), sedangkan variabel dependennya yaitu Y (Kemampuan mendeteksi *fraud*). Metode analisa data yang digunakan yaitu regresi linear berganda (*Multiple Regresion Analisis*,) dengan pengujian hipotesis terdiri atas tiga bagian, yaitu *Goodness of Fit* (Uji Statistik F), Uji Koefisien determinasi (R^2) dan uji Statistik t (Uji Hipotesis).

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian ini menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Product Momen Pearson)*. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *correlated item*. Uji signifikansi ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk degree of freedom. $(df) = n - k$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk (Ghozali, 2013). Bila nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel*, maka instrumen itu dianggap valid dan sebaliknya. Penelitian ini mempergunakan bantuan dari *software SPSS 2.0* untuk menguji validitas instrumen, dimana nilai validitas dapat dilihat pada tampilan output *Pearson Correalition* pada kolom *Correlate Item-Total Correlation. Coreccted Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini r tabel ditentukan dengan kriteria $N = 68 - 2 = 66$ dan dengan taraf signifikan 5

% dalam hal mana angka kritik untuk uji coba validitas dalam penelitian ini adalah 0,242. Dengan demikian berdasarkan pengujian validitas instrumen, jika nilai *Coreccted Item-Total Correlation* bernilai positif dan diatas nilai r tabel 0,242 yang artinya semua butir pertanyaan dapat dikatakan valid. Hasil pengujian validitas instrumen penelitian terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y), variabel Pengalaman Audit (X_1), variabel Tekanan Beban Kerja Audit (X_2) dan variabel Tekanan Waktu Audit (X_3) diuraikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Instrumen Variabel	No	Butir Instrumen	Correlate Item-Total Correlation	r table	Ket
Kemampuan Mendeteksi	1.	Saya mampu mengindikasi adanya kecurangan serta dapat memperkirakan pihak-pihak yang	0,826	0,242	Valid

Fraud (Y)		terlibat dalam kecurangan			
	2.	Saya mampu menilai kewajaran atas laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum dan terbebas dari salah saji material dalam melakukan suatu audit pemeriksaan laporan keuangan.	0,535	0,242	Valid
	3.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan saya dalam usaha pendeteksian kecurangan	0,798	0,242	Valid
	4.	Pimpinan melakukan pengawasan secara berjenjang dan berkala untuk mengendalikan organisasi	0,535	0,242	Valid
	5.	Saya mampu berkomunikasi dengan efektif sehingga pihak auditee lebih termotivasi untuk menyumbangkan informasi tentang fraud.	0,626	0,242	Valid
	6.	Secara rutin saya mengadakan penelaahan atas sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen guna mendukung terciptanya pengendalian internal	0,798	0,242	Valid
Pengalaman Audit (X1)	1.	Lamanya saya bekerja sebagai APIP, memudahkan saya untuk mengetahui bagaimana menghadapi entitas/objek pemeriksaan sehingga diperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.	0,679	0,242	Valid
	2.	Dengan seringnya saya melakukan penugasan audit maka saya mampu memprediksi/mendeteksi kesalahan yang dilakukan entitas/objek pemeriksaan.	0,883	0,242	Valid
	3.	Banyaknya saya melakukan penugasan audit terhadap berbagai SKPD/auditee, semakin baik kemampuan deteksi saya dalam mengetahui berbagai masalah dan trik kecurangan pada saat pelaksanaan audit.	0,686	0,242	Valid
	4.	Dengan memiliki sertifikasi jabatan fungsional serta mengikuti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, membantu saya untuk menjadi APIP profesional.	0,865	0,242	Valid
	5.	Share pengalaman antar pengawas APIP akan membuat tercapainya kompetensi keahlian saya.	0,784	0,242	Valid
	6.	Saya selalu teliti dan cermat dalam melakukan tugas pengawasan.	0,941	0,242	Valid
Tekanan Beban Kerja Audit (X2)	1.	Saya selalu menghindari penumpukan tugas yang diberikan dengan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.	0,798	0,242	Valid
	2.	Semakin banyak jumlah SKPD/auditee yang saya audit menjadikan saya kurang maksimal dalam mendeteksi kecurangan	0,675	0,242	Valid
	3.	Saya merasa beban pekerjaan akan bertambah berat dengan banyaknya penugasan audit yang diberikan.	0,715	0,242	Valid
	4.	Semakin banyak jumlah kegiatan di SKPD/auditee yang saya audit menyebabkan saya bertindak tidak	0,832	0,242	Valid
		sesuai prosedur dengan mengabaikan hal-hal kecil.			
Tekanan Waktu Audit (X3)	1	Dalam pengerjaan tugas, saya selalu menyelesaikan sebelum waktu yang telah ditetapkan	0,957	0,242	Valid
	2	Dengan waktu yang terbatas, tugas yang diberikan dapat saya kerjakan dengan sebaik-baiknya	0,427	0,242	Valid

3	Dengan terbatasnya waktu, saya mampu memenuhi target pekerjaan yang telah ditentukan	0,910	0,242	Valid
4	Saya akan memilih untuk mencapai batas waktu yang telah ditetapkan dari pada memilih profesionalisme kerja ketika dihadapkan pada time deadline pressure.	0,936	0,242	Valid

Sumber data : Hasil penelitian, data diolah 2016

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α), yaitu suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 (Nunnally, 1994 dalam Ghazali, 2013). Ketentuan dalam uji korelasi *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Ghozali, 2013):

- Nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$, artinya data bersifat *reliable* (dapat dipercaya).
- Nilai *Cronbach's Alpha* $\leq 0,7$, artinya data tidak *reliable* (tidak dapat dipercaya)

Pada pengujian ini dilakukan guna menguji konsistensi jawaban responden atas seluruh butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan. Hal ini sebagaimana tergambar pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Kemampuan Mendeteksi <i>fraud</i> (Y)	0,826	0,7	Reliabel
Pengalaman Audit (X1)	0,892	0,7	Reliabel
Tekanan Beban Kerja Audit (X2)	0,748	0,7	Reliabel
Tekanan Waktu Audit (X3)	0,857	0,7	Reliabel

Sumber data : Hasil penelitian, data diolah 2016

Alat Analisis Data

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2013). Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan persamaan model empiris sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y : Kemampuan mendeteksi kecurangan
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien arah regresi
- X1 : Pengalaman Audit
- X2 : Tekanan beban kerja
- X3 : Tekanan waktu
- ε : *Error term*

HASIL PENELITIAN
Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<u>Jenis Kelamin</u>		
Pria	29	42,60
Wanita	39	57,40
Jumlah Responden	68	100
<u>Umur</u>		
20 – 30 Tahun	6	8,8
31 – 40 Tahun	36	52,9
41 – 50 Tahun	15	22,1
51 – 60 Tahun	11	16,2
Jumlah Responden	68	100
Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<u>Pendidikan Terakhir</u>		
Diploma (DIII)	3	4,4
Sarjana (S1)	52	76,5
Pasca Sarjana (S2)	13	19,1
Jumlah Responden	68	100
<u>Masa Kerja di Bidang Pengawasan</u>		
< 5 Tahun	66	97
5 – 10 Tahun	2	3
Jumlah Responden	68	100
<u>Penugasan Audit Dalam 1 Tahun</u>		
1-5 Kali	31	45,6
6-10 Kali	22	32,4
11-15 Kali	10	14,7
16-20 Kali	5	7,4
Jumlah Responden	68	100

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa mayoritas Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang terdiri dari Pejabat Fungsional Auditor dan Pejabat Fungsional P2UPD pada Inspektorat Provinsi Bengkulu berjenis kelamin wanita sebanyak 39 orang (57,40%) dan pria 29 orang (42,60%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Inspektorat Provinsi Bengkulu memiliki jumlah personil APIP yang melakukan tugas pengawasan lebih banyak wanita dibandingkan pria, Ini menunjukkan bahwa pegawai yang telah memiliki sertifikasi keahlian sebagai syarat untuk melakukan tugas pengawasan lebih banyak wanita. Umur responden dalam penelitian

ini paling banyak telah berusia antara 31-40 tahun sebanyak 36 orang (53%), kemudian 41-

50 tahun sebanyak 15 orang (22%), jumlah APIP yang usia lebih besar atau sama dengan 51-60 tahun sebanyak 11 orang (16%), dan usia muda 20-30 sebanyak 6 orang (9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Umur responden tersebut, rata-rata telah berusia dewasa, sehingga dapat memahami dan mampu mendeteksi *fraud* dengan baik. Tingkat usia yang masih produktif tersebut diyakini dapat menjalankan tugas-tugas pengawasan secara baik, sehingga mampu mendeteksi adanya *fraud* terhadap pengelolaan keuangan daerah dengan baik.

Jenjang pendidikan responden diketahui didominasi oleh sarjana (S1) sebanyak 52 orang

(76,5%), kemudian Pasca Sarjana (S2) sebanyak 13 orang (19,1%), sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah Diploma (D3) sebanyak 3 orang (4,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden sudah baik, karena didominasi oleh sarjana S1. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh APIP tersebut menunjukkan bahwa APIP sudah menyadari arti pentingnya pendidikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki tersebut, diharapkan APIP mampu melaksanakan tugasnya dengan baik serta bijak dan tegas dalam mengambil keputusan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Masa kerja audit responden dalam bidang pengawasan < 5 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman audit APIP dalam bidang pengawasan masih kurang. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari seringnya terjadi mutasi pegawai dilingkungan pemerintah daerah yang dilakukan oleh kepala daerah, sehingga APIP yang sudah berpengalaman dalam tugas pengawasan berpindah tempat ke instansi lain diluar tugas dan fungsi pengawasan. Hal ini menyebabkan APIP pada Inspektorat Provinsi Bengkulu yang memiliki masa kerja di bidang pengawasan rata-rata rendah. Berdasarkan jumlah penugasan audit, diperoleh data bahwa masa penugasan yang paling sedikit adalah < 5 kali per tahun yang dilakukan oleh 31 orang APIP, 6-10 kali per tahun sebanyak 22 orang APIP, kemudian penugasan audit terbanyak yaitu 16-20 kali per tahun hanya dilakukan oleh sedikit APIP yaitu sebanyak 5 orang APIP. Sedangkan jumlah penugasan audit terbanyak kedua yaitu 11-15 kali pertahun sebanyak 10 orang APIP. Hal ini terjadi dikarenakan selama ini penugasan pengawasan yang bersifat khusus atau tertentu hanya ditugaskan kepada APIP yang sudah memiliki pengalaman dan keahlian tertentu saja, sedangkan pengawasan yang bersifat reguler dilaksanakan oleh tenaga APIP yang ada pada inspektur pembantu (Irban).

Deskripsi Variabel Penelitian

Skala interval jawaban responden dihitung, yang bertujuan untuk memudahkan interpretasi hasil dengan menggunakan rumus dari Cooper dan Emory, (1996) sebagai berikut:

$$\text{INTERVAL} = \frac{\text{maksimal} - \text{minimal}}{\text{jumlah alternatif jawaban} - 1}$$

Skor untuk masing-masing alternatif jawaban dari variabel penelitian telah ditentukan dengan nilai minimal 1 dan maksimal 5, maka interval dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{INTERVAL} = \frac{5 - 1}{5 - 1} = 0,8$$

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kondisi variabel-variabel penelitian secara menyeluruh dapat dilihat melalui skor rerata sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = sangat tidak baik

1,80 – 2,59 = tidak baik

2,60 – 3,39 = cukup baik

3,40 – 4,19 = baik

4,20 – 5,00 = sangat baik

Hasil Analisis Regresi.

Hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap pengaruh pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Nilai Koef (β)	t-test	Sig.
Pengalaman Audit (X ₁)	0,963	6,384	0,000
Tekanan Beban Kerja Audit (X ₂)	-0,249	-1,858	0,068
Tekanan Waktu Audit (X ₃)	0,112	1,030	0,307
Adjusted R ²	0,549		
F-hitung	28,139	Sig F = 0,000	

Signifikansi : 0,05 (%)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,963X_1 - 0,249X_2 + 0,112 X_3$$

Interpretasi persamaan di atas adalah:

- 1) Koefisien regresi (β_1) variabel pengalaman audit (X₁) sebesar 0,963 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel pengalaman audit mengalami kenaikan, maka kemampuan mendeteksi *fraud* (Y) akan mengalami peningkatan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman audit dengan kemampuan mendeteksi *fraud*.
- 2) Koefisien regresi (β_2) variabel tekanan beban kerja audit (X₂) sebesar -0,249 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel tekanan beban kerja audit mengalami kenaikan, maka kemampuan mendeteksi *fraud* (Y) akan mengalami penurunan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara tekanan beban kerja audit dengan kemampuan mendeteksi *fraud*.
- 3) Koefisien regresi (β_3) variabel tekanan waktu audit (X₃) sebesar 0,112 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel tekanan waktu audit mengalami kenaikan, maka kemampuan mendeteksi *fraud* (Y) akan mengalami peningkatan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara waktu audit dengan kemampuan mendeteksi *fraud*.

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji F

Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini diketahui nilai uji F sebesar 28,139 dengan signifikansi 0,000. Jika dibandingkan nilai probabilitas 0,000 dengan α 0,05, maka nilai $p < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y). Hal tersebut berarti jika Pengalaman Audit (X₁) dan Tekanan Waktu Audit (X₃) secara bersama-sama mengalami kenaikan dan Tekanan Beban Kerja Audit (X₂) diturunkan maka akan berdampak pada kenaikan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y). Sebaliknya jika Pengalaman Audit (X₁) dan Tekanan Waktu Audit (X₃) secara bersama-sama mengalami penurunan serta Tekanan Beban Kerja Audit (X₂) dinaikkan maka akan berdampak pada penurunan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y).

4.6.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Diperoleh nilai koefisien determinasi berganda disesuaikan (*Adjusted R²*) sebesar 0,549, yang berarti bahwa variasi peningkatan atau penurunan kemampuan mendeteksi *fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu dipengaruhi oleh pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, dan tekanan waktu audit sebesar 54,9%. Sedangkan sisanya 45,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) diketahui bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,384 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000. Jika dibandingkan nilai *alpha* 0,05 maka nilai $p < \alpha$ 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini **diterima**.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2)

Dari hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diketahui bahwa tekanan beban kerja audit berpengaruh tidak signifikan, namun arah hubungan sama dengan arah hipotesis yaitu negatif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -1,858 tetapi dengan nilai probabilitas (ρ) sebesar 0,068. Berdasarkan kriteria uji statistik t, karena nilai $\rho = 0,068 > \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini **ditolak**.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Selanjutnya dari hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) diketahui bahwa tekanan waktu audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 1,030 tetapi dengan nilai probabilitas (ρ) sebesar 0,307. Berdasarkan kriteria uji statistik t, karena nilai $\rho = 0,307 > \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini **ditolak**.

PEMBAHASAN.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel pengalaman audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang APIP pada Inspektorat Provinsi Bengkulu, maka akan semakin baik kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan responden bahwa bila seseorang telah lama bekerja sebagai APIP pada Inspektorat Provinsi Bengkulu maka akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. APIP juga akan semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* bila telah banyak melakukan tugas audit terhadap berbagai SKPD.

Dalam *Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Hasil penelitian ini terbukti bahwa pengalaman masa lalu memengaruhi persepsi seseorang dalam melakukan suatu perilaku termasuk perilaku skeptisisme profesional seorang auditor.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan oleh Slamet (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Pengalaman APIP akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya penugasan audit yang dilakukan. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki APIP maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jika semakin berpengalaman APIP maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh APIP tersebut. Ini berarti bahwa APIP yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan APIP akan

semakin baik dengan banyaknya penugasan audit terhadap berbagai macam SKPD/auditee, serta dengan lamanya masa kerja sebagai tenaga APIP.

Pengaruh Tekanan Beban Kerja Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel tekanan beban kerja audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika beban kerja APIP tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya atau sebaliknya ketika beban kerja APIP rendah dan sedikitnya tugas-tugas yang harus diselesaikannya maka tidak menurunkan maupun meningkatkan kemampuan APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu dalam mendeteksi kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Dalam melaksanakan proses audit, beban kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah SKPD dan program kegiatan SKPD yang harus ditangani oleh seorang APIP serta keterbatasan waktu pengerjaannya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Theory Of Cognitive Dissonance* yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. APIP akan mengalami disonansi kognitif apabila timbul ketidakkonsistenan pada dirinya apabila merasa tertekan maupun tidak tertekan. Semakin tinggi tekanan beban kerja audit maka akan semakin rendah kemampuan mendeteksi *fraud*, ini berarti apabila tekan beban kerja semakin meningkat, maka akan menurunkan kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*, akan tetapi apabila tekanan beban kerja audit diturunkan maka akan menaikkan kemampuan APIP mendeteksi *fraud*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari responden yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah SKPD/auditee yang diaudit dapat menjadikan seorang APIP kurang maksimal dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian semakin banyak jumlah kegiatan di SKPD/auditee yang diaudit menyebabkan APIP dapat bertindak tidak sesuai prosedur dengan mengabaikan hal-hal kecil. Jumlah semua kegiatan/tugas merupakan beban kerja yang harus diselesaikan oleh seorang APIP selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Theory Of Cognitive Dissonance* karena ketika beban kerja APIP tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya atau sebaliknya ketika beban kerja APIP rendah dan sedikitnya tugas-tugas yang harus diselesaikannya maka tidak menurunkan maupun meningkatkan kemampuan APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu dalam mendeteksi kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terkadang banyaknya SKPD serta jumlah program dan kegiatan dalam sebuah SKPD akan mempengaruhi bagaimana seorang APIP membagi waktunya dalam melakukan proses audit. Sementara kemampuan mendeteksi *fraud* akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kegiatan audit yang akan dilakukan. Tetapi dalam hal ini, seorang APIP harus tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Tekanan Waktu Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel tekanan waktu audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hasil ini bermakna bahwa dengan keterbatasan waktu yang diberikan dalam melakukan dan melaksanakan tugas audit, APIP tetap bekerja dengan baik dan menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya tanpa mengurangi kemampuan dalam mendeteksi *fraud* dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif. Penelitian ini tidak mendukung teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Arti

disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Akan tetapi dalam hal ini tekanan waktu justru mendorong dan memberikan tantangan bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu untuk bekerja dengan lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian suatu informasi sehingga tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan secara tidak langsung tentunya berdampak positif bagi kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Sesuai dengan pernyataan responden bahwa dengan waktu yang terbatas, tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh APIP dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulannya bahwa, dengan adanya keterbatasan waktu APIP dalam melaksanakan tugas auditnya tetap memiliki kemampuan mendeteksi *fraud* dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif sehingga dapat menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya. Ini berarti bahwa APIP yang bekerja pada tekanan waktu audit tetap akan bekerja dengan baik dan menggunakan waktu audit dengan sebaik mungkin. APIP harus dapat menyikapi waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. APIP yang merasa terbebani karena waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh SKPD/auditee. Meskipun berada dibawah tekanan waktu APIP tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi yang disajikan dan pernyataan oleh SKPD/auditee tidak diterima begitu saja, tetapi harus diselidiki kebenarannya.

Pengaruh Pengalaman Audit, Tekanan Beban Kerja Audit dan Tekanan Waktu Audit terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi *Fraud* bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, secara simultan pengalaman audit, tekanan beban kerja audit dan tekanan waktu audit berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Kesimpulannya bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi *fraud* (Y). Hal tersebut berarti jika Pengalaman Audit (X1) mengalami kenaikan serta Tekanan Beban Kerja Audit (X2) dan Tekanan Waktu Audit (X3) secara bersama-sama diturunkan maka akan berdampak pada kenaikan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y), sebaliknya jika Pengalaman Audit (X1) mengalami penurunan serta Tekanan Beban Kerja Audit (X2) dan dan Tekanan Waktu Audit (X3) secara bersama-sama dinaikkan maka akan berdampak pada penurunan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y).

Implikasi Hasil penelitian Pengalaman Audit

Pengalaman APIP pada Inspektorat Provinsi Bengkulu harus semakin ditingkatkan diantaranya melalui:

1. Peningkatan keahlian dengan mengikut sertakan APIP dalam setiap pelatihan-pelatihan;
2. Peningkatan intensitas penugasan pengawasan bagi APIP agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*, karena semakin banyak pengalaman dibidang pengawasan seorang APIP, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Demikian pula sebaliknya semakin sedikit pengalaman dibidang pengawasan seorang APIP semakin rendah pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.
3. Pemberian tugas audit yang merata bagi seluruh APIP yang ada di Inspektorat Provinsi Bengkulu, agar seluruh APIP yang ada dapat memiliki pengalaman dan pengetahuan audit yang sama dalam mendeteksi *fraud*.

Beban Kerja Audit

Yang harus dilakukan Inspektorat Provinsi Bengkulu terhadap adanya tekanan beban kerja audit ini adalah:

1. Menambah personil tenaga APIP yang bersertifikasi dimana pegawai fungsional auditor berjumlah 45 orang serta pegawai fungsional P2UPD sebanyak 23 orang yang masih kurang

untuk melakukan tugas pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan keuangan daerah pada SKPD yang semakin banyak dan kompleks.

2. Agar tidak terlalu sering melakukan mutasi pegawai ke instansi lain diluar tupoksinya sebagai APIP;
3. Penempatan pegawai baru pada Inspektorat Provinsi Bengkulu, harus didasarkan pada sertifikasi jabatan fungsional dan kompetensi bidang keahlian khusus, seperti sarjana akuntansi, sarjana ekonomi dan harus dibarengi dengan diklat (pendidikan dan pelatihan) khusus terkait dengan keuangan daerah.
4. Membuat skedul kerja/prioritas pekerjaan bagi APIP.
5. Perlu adanya kejelasan peran antar APIP.

Tekanan Waktu Audit

Yang dapat dilakukan Inspektorat Provinsi Bengkulu terhadap tekanan waktu audit ini adalah:

1. Memberikan waktu penugasan pengawasan yang disesuaikan dengan luas lingkup audit yang ditugaskan kepada APIP.
2. APIP juga sebaiknya mempunyai daftar kegiatan dalam melakukan dan melaksanakan audit untuk dapat mengatur waktu secara efisien dan efektif.

Kesimpulan

1. Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*.
2. Tekanan waktu audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*.
3. Secara simultan pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan satu institusi saja, yaitu Inspektorat Provinsi Bengkulu dan kesimpulan yang diambil mungkin hanya berlaku pada Inspektorat Provinsi Bengkulu dan tidak dapat digeneralisasikan ke Inspektorat se-Indonesia. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat melibatkan Institusi Inspektorat yang ada di Kabupaten/Kota agar dapat di generalisasikan.
2. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden, peneliti selanjutnya hendaknya juga menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*) sehingga informasi yang didapat lebih akurat dan lengkap.
3. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* pada penelitian ini hanya sebatas pengaruh pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mendeteksi *fraud*.
4. Perlu adanya penambahan lagi tenaga APIP yang bersertifikasi
5. Peran Pengendalian Internal SKPD perlu ditingkatkan lagi
6. Pengalaman seorang APIP harus terus ditingkatkan misalnya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan di bidang audit, selain itu para auditor junior hendaknya lebih sering dilibatkan dalam tugas audit yang kompleks sehingga akan lebih berpengalaman dalam bidang audit.
7. Adanya pembagian tugas pengawasan yang merata bagi seluruh APIP yang ada pada Inspektorat Provinsi Bengkulu
8. Merencanakan waktu penugasan audit seharusnya bagian perencanaan pada Inspektorat Provinsi Bengkulu dapat mempertimbangkan kompleksitas tugas APIP dengan tidak membuat perencanaan waktu yang terlalu ketat dan terlalu longgar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor*. Bandung : Alfabeta.
- Alwi Hasan, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen. Pendidikan Nasional: Balai Pustaka
- Asana, G.H Sugiarto. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Komitmen Dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etika Auditor Kantor Akuntan Publik Di Bali*. Tesis. Bali : Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana.
- Achmat, Zakarija. (2010). *Theory of Planned Behavior*, Masihkah Relevan? (online), (<http://zakarija.staff.umm.ac.id/.../Theory-of-Planned-Behavior-> **masihkah-relev**, diakses tgl 11 November 2016)
- Ajzen, Icek. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*. Vol. 50 : 179-211
- Agoes, Soekrisno. (2011). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A., and J.K. Loebecke, (1996), *Auditing: Pendekatan Terpadu*, Adaptasi oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A, Loebebecke, James K. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Erlangga.
- Arens, A.A., J.K. Loebecke. (2005). *Auditing: An Integrated Approach*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Alim, M. N., T. Hapsari dan L. Purwanti. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin Makassar. 26-28 Juli 2007
- Albrecht, W. S. (2003). *Fraud Examination*. South western: Thomson.
- Arens, Hebert (2005) *Auditing II* : Modul oleh Pusdiklatwas BPKP Edisi ke Empat. Jakarta
- Bastian, Indra. (2003). *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Visi Global Media.
- Bastian, Indra. (2010). *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Erlangga
- Bodnar, George H., dan Hopwood, William S., (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 9. Yogyakarta: Andi Offset.
- BPK-RI. (2012). *Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2011* Nomor : 01/LK/XVIII.BKL/05/2012 tanggal 26 Mei 2012.
- *Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2012* Nomor : 09.A/LHP/XVIII.BKL/05/2013 tanggal 24 Mei 2013.
- *Laporan Hasil Pemeriksaan Tahun 2013 atas Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang-undangan* Nomor 15.C/LHP/XVIII.BKL/05/2014 tanggal 21 Mei 2014.
- *Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2013 atas Sistem Pengendalian Intern* Nomor : 15.B/LHP/XVIII.BKL/05/2014 tanggal 21 Mei 2014.
- *Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2014 atas Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang- undangan* Nomor : 17.C/LHP/XVIII.BKL/05/2015 tanggal 21 Mei 2015.
- *Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2014 atas Sistem Pengendalian Intern* Nomor : 17.B/LHP/XVIII.BKL/05/2015 tanggal 21 Mei 2015.
- Cooper, D.R dan Emory, C.W. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Christiawan, Yulius Jogi. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 2, November, p. 79 – 92.
- Effendy, Yuswar. (2013). Tinjauan Hubungan Opini WTP BPK Dengan Kasus Korupsi Pada Pemda di Indonesia Kajian Manajemen Keuangan Pemerintah, Hubungan Antara Masyarakat, Pemerintah dan Pemeriksa (Auditor). *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol.

13. Dipublikasi.

- Evanauli, R. P. dan I. Nazaruddin. (2013). Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 14 (2), 176-190.
- Ferry, E. Anggriawan (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY) *Jurnal Nominal / Volume III Nomor 2*.
- Fitriany, Hafifah Nasution, (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fitriany. (2011). *Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Festinger, Leon. dan Carlsmith, James M. (1959). Cognitive Consequences Of Forced Compliance. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. Vol 58: 203-210.
- Fullerton, Rosemary R. dan Durtschi, Cindy. (2004). The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*. March 5, 2012.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *Jurnal.SNA IX*. Padang.
- Hansen C. S, Kumar K.R, & Sullivan M.W. (2007). Auditor capacity stress and audit quality: Market-based evidence from andersen's indictment. *Journal of accounting and economics*, vol.10-49.
- IAI. (2011). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Idris, Kartini. (2012). *Dimensi Internal Control dan Internal Auditor dalam Akuntabilitas dan Fraud Prevention*. Yogyakarta : LeuticaBooks.
- Jatmika, Windy. (2011). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kepatuhan Pada Kode Etik, Dan Pengendalian Mutu KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi*. Juni 2011, Vol. 2 No. 1: 13-19
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: *KEP/46/M.PAN/4/2004*. Tentang. Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Melekat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan.
- Kumaat. Valery. G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga
- Koroy, Tri Ramaraya. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 no.1, Mei 2008.
- Kountur. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM. Jakarta
- Libby dan D. M. Fredrick. (1990). Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research*, Vol. 28, No. 2, autumn, p. 348–367.
- Lopez, Dennis M and Gary F. Peters. (2011). The Effect of Workload Compression on Audit Quality. *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 31, No 4, pp.139-165
- Lubis, H. (2009). Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional Dan Kepatuhan Pada Kode Etik Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Sumatra Utara. Tesis.
- Lopez-Acevedo, D. M. (2005). *The Effect Of Workload Compression On Audit Quality*. Working Paper, University Of Arkansas.
- Mui, Grace Yanchi. (2010). Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities – A Report For The Institute of Internal Auditors Australia. *Center for Business Forensics HELP University Malaysia*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2005). *Akuntansi Sektor Publik Edisi 2*. Yogyakarta: Andi.
- Menpan.(1997). Definisi beban kerja, diakses pada tanggal 20 Juni 2015 dari web

<http://www.bkn.go.id>.

- Mayangsari, (2003), Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI, IAI, Surabaya.
- Nasution, F. H. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Disertasi Doktoral, Universitas Indonesia.
- Media Rakyat Bengkulu online. www.rakyatbengkulu.com diakses tanggal 16 Juni 2016
- Nurharyanto. (2010). Pentingnya Penilaian Risiko Fraud Oleh Internal Audit Dalam Rangka Mendukung Penerapan Program Anti-Fraud Pada Sektor Publik, (online) ([http : //pusdiklatwas. bpkp.go.id /asset/ files /post /a 46/ Makalah Fraud Risk.pdf](http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/asset/files/post/a46/Makalah%20Fraud%20Risk.pdf), diakses 15 Agustus 2016)
- Noviyani, Putri., dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. April 1, 2012.
<http://www.bandistaff.fe.uns.ac.id>
- Nugraha, A. B. F. (2013). Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. [http://elib.unikom.ac.id/ files/disk1/](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/).
- Noviyanti, Suzy. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 (1): 102-215
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2012). Peraturan Gubernur Provinsi Bengkulu Nomor 26 Tahun 2012 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah*. Bengkulu.
- Republik Indonesia. (1945). Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- (2004). Undang Undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang *Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara Pemerintah RI*. Jakarta.
- (2004). Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang *Pemerintah Daerah*. Jakarta
- (2004). Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: *KEP/46/M.PAN/4/2004*. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Melekat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan.
- (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 *tentang Sistem Pengendalian Intern*, LAN-RI, Jakarta
- (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 41 tahun 2007 tentang *Organisasi Perangkat Pemerintah Daerah*. Jakarta
- (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 79 tahun 2005 tentang *Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Pemerintah Daerah*. Jakarta.
- (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang *Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta
- (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta
- (2008). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: *PER/05/M/PAN/03/2008* tentang *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.
- Prasetyo, et al. (2003). *Fraud Prevention and Investigation*. Peak Indonesia: Jakarta.
- Pangestika,W. Taufik,T . Silfi, A (2014) pengaruh keahlian profesional, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan (studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2
- Rahmawati dan Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *STIE Muhammadiyah Palopo. Jurnal*. Vol. 15 no.1

- Restu Ningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. (2000). Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2 : 119-133.
- Rustiari, Ni Wayan. (2014). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. Dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*, Volume 17 No.2. Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Suraida, Ida. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol.7, No.3, 186-202.
- Sekaran, U. (2002). *Research Methode for Business.A Skill Building Approach*. New york: John wiley and sons. Inc.
- Singgih,E.M., dan I.R.Bawono.(2010). Pengaruh Idependensi, Akuntabilitas, Pengalaman, dan Due Professional Care Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. Maret: 1-24
- Singarimbun, M dan Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmo dkk., (2009). *Fraud Auditing*. Diklat Perjenjangan Auditor Ketua Tim, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Singleton & Singleton.(2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting.Fourth Edition* Wiley Corporate F&A
- Singgih, E.M., dan Icku Rangga Buwono.(2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Slamet, I. S. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Oleh Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1. No.1
- Setiawan, L. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8. No. 1. Juni. 36-53.
- Sosotutikno, Christina. (2003). Hubungan Tekanan Anggaran waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. Simposium Nasional .
- Tirta, Rio., dan Sholihin, Mahfud. (2004). The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors’ Performance in Assessing A Fraud Case. *JAAI*. Vol. 8, No.1,1-21.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2007). Pengungkapan *Fraud* di Lembaga Negara (Tinjauan Teknik Audit). *Economic Business & Accounting Review*, Vol. II, No. 1, 10-21.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady.(2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widilestaringtyas, Ony. (2012). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan Good Government Governance terhadap Pencegahan Fraud dan Implikasinya terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Indonesian Journal of Economics and Business*, Vol. 2No. 2.